

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEBAGAI WUJUD IMITASI PERILAKU ORANG TUA

Sinta Rahma Alfiana¹, Inanda Berliana Sava², Lidya Cherish Septia³, Nurma Sri Mudhiana Fatimah⁴, Wulan Azizah Puja Maharani⁵, Refti Handini Listyani⁶
Program Studi S1 Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, 60231, Indonesia^(1,2,3,4,5,6)

Email:

sintarahma.21013@mhs.unesa.ac.id, inandaberliana.21016@mhs.unesa.ac.id,
lidyacharish.21039@mhs.unesa.ac.id, nurmasri.21061@mhs.unesa.ac.id,
wulan.21068@mhs.unesa.ac.id, reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak: Orang tua merupakan agen utama dan terpenting dalam memberikan contoh berperilaku yang baik kepada anak, guna untuk pembentukan karakter anak agar dapat menjadi pribadi yang baik. Anak akan melihat segala sesuatu yang terjadi disekitarnya terutama apa yang dilakukan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua selayaknya untuk menjadi teladan yang baik agar mampu membentuk karakter anak yang baik pula. Namun, pengaruh lingkungan juga dapat memberikan dampak yang begitu besar dalam proses pembentukan karakter anak. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pembentukan karakter anak, apakah sebagian besar terbentuk dari imitasi perilaku orang tua atau terdapat faktor lain yang lebih mendominasi dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu pembentukan karakter anak lebih besar sebagai wujud imitasi perilaku orang tua yang mana sejak dalam kandungan, anak telah mampu merespon tindakan yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu, namun tidak menutup kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Karakter, Imitasi, Orang Tua

Abstract :

Parents are the main and most important agents in providing examples of good behavior to children, in order to build children's character so that they can become good individuals. Children will see everything that happens around them, especially what their parents do. Therefore, parents should be a good role model in order to be able to form good children's character as well. However, environmental influences can also have such a big impact on the process of forming a child's character. So the purpose of this study is to analyze the formation of children's character, whether most are formed from imitation of parental behavior or are there other factors that are more dominant in shaping children's character. This research uses qualitative methods by collecting data through observation, interviews, and documentation. Then the data that has been collected will be analyzed using the perspective of symbolic interactionism theory by George Herbert Mead. The research results obtained are that the formation of children's character is greater as a form of imitation of parental behavior which since in the womb, children have been able to respond to actions taken by parents, especially mothers, but do not rule out the possibility that there are other factors that influence the

formation of children's character.

Keywords: character, imitation, parents

Pendahuluan

Keluarga merupakan organisasi terkecil yang ada di dalam sebuah masyarakat, dalam lingkungan sosial peran keluarga yaitu menjadi tempat pertama dimana individu mempersiapkan segala kebutuhan sosialnya seperti karakter, moral, dll. Menurut (Shochib, 2015: 17) keluarga adalah sebuah kesatuan sosial dalam sebuah dimensi hubungan secara sosial yang diikat satu sama lain dengan adanya hubungan/interaksi yang saling pengaruh mempengaruhi diantara keduanya dengan yang lain walaupun tidak ada hubungan darah diantara mereka. Keluarga menjadi sebuah kelompok sosial yang dapat dikatakan sangat penting dan intim di dalam masyarakat yang didalamnya terdapat keterikatan yang secara sah tertulis antara hubungan laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan yang memiliki fungsi masing-masing. Selain adanya hubungan atau keterikatan yang tertulis terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat menggambarkan dari sebuah keluarga yaitu pertama, adanya dasar-dasar sebuah emosional yang berasal dari adanya pembagian peran dan tugas didalamnya seperti ayah bertugas sebagai tulang punggung keluarga dan ibu bertugas sebagai pengurus kebutuhan rumah tangga. Kedua keluarga memiliki keterbatasan ukuran, dimana hubungan dalam sebuah keluarga dibatasi dengan adanya hubungan biologis diantara anggotanya dan dapat kehilangan identitasnya apabila hubungan tersebut semakin jauh dan meluas. Ketiga adalah adanya tanggungjawab diantara anggotanya, karena keluarga secara tidak langsung memiliki tuntutan-tuntutan dari masyarakat untuk anggota didalamnya. Dan yang keempat adalah keluarga memiliki sifat yang tidak kekal dan hanya sementara diantara institui yang lain, karena hubungan yang ada di dalam keluarga adalah hubungan yang sangat rentan dan dapat bermasalah karena adanya hubungan yang sangat sensitive didalamnya. Kesimpulannya yaitu di dalam keluarga terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yaitu diantara suami dan istri atau orangtua dan anak. Keluarga merupakan Lembaga sosial yang menjadi tempat anak dan anggota keluarga mengenal dunia sosial dan menyiapkan bekal sosial untuk mempersiapkan peran yang lebih banyak di dalam masyarakat. Namun di dalam sebuah keluarga tidak luput juga dari adanya sebuah konflik yang jelas dapat mempengaruhi peran atau fungsi keluarga untuk anak, biasanya konflik yang terjadi disebuah keluarga dapat berasal dari berbagai hal seperti halnya perhatian, uang atau penghasilan, ataupun pembagian peran dalam proses berkeluarga. Konflik yang terjadi di dalam sebuah keluarga dapat menjadikan anggota keluarga tersebut melakukan kompetisi untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Jetse Sprey seorang ahli sosiologi menyebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah system yang dimana gejala harmonisnya lebih sedikit ditunjukkan dan konflik diantara anggota lebih jelas diperlihatkan meskipun keluarga juga menurut beberapa ahli merupakan sebuah organisme yang memiliki tujuan untuk dapat mencapai sebuah keseimbangan didalamnya.

Fungsi keluarga dapat dikatakan sebagai moderator untuk dapat menyampaikan norma dan nilai-nilai yang ada dan yang seharusnya ditaati oleh seseorang individu dalam menjalin hubungan luas di masyarakat, setiap orangtua memiliki tujuan yang sama yaitu memiliki anak yang paham akan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, memiliki mental yang sehat, memiliki kepribadian yang baik dan dapat mencapai harapan-harapan yang baik yang diharapkan. Namun harapan-harapan tersebut dapat tergantung kepada bagaimana pola asuh yang diajarkan, pola asuh menurut (Gunarsa, 2015: 18) adalah gaya atau cara mendidik yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki tujuan membimbing serta mendidik anak dalam berinteraksi agar dapat memperoleh atau menghasilkan perilaku sesuai yang diinginkan.

Bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orangtua sangat mempengaruhi bagaimana anak dapat menangkap tujuan dari tujuan apa yang diharapkan oleh orangtua. Karena pola asuh diajarkan sejak anak masih usia dini, sehingga apapun yang diajarkan oleh orangtua diharapkan dipahami dan dilakukan oleh anak-anaknya. Lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak adalah keluarga, sehingga pembekalan atau pendidikan yang pertama didapatkan dari keluarga yaitu terutama orang tua walaupun anggota keluarga yang lain juga dapat berperan dalam hal ini. banyak cara yang dilakukan oleh orangtua untuk memberikan pola asuh kepada anak salah satunya yaitu dengan melalui keteladanan sikap yang ditunjukkan orangtua kepada anak, karena perilaku yang dilakukan oleh orangtua sejak kecil sudah terbiasa dilihat, diamati, bahkan direkam oleh sang anak. Sehingga pendidikan yang didapatkan oleh anak dari orangtuanya melalui kebiasaan dan keteladanan dalam bertindak maupun bersikap yang orang tua tampilkan sehari-hari. Proses yang dilakukan oleh anak sangatlah mempengaruhi bagaimana cara anak menyimpulkan dan menampilkan contoh tersebut dengan baik atau bahkan sebaliknya, sehingga bagaimana orangtua menunjukkan contoh tersebut dengan baik atau tidak dapat juga mempengaruhinya. Keinginan meniru perilaku yang ditampilkan atau ditunjukkan orangtua yang dilakukan anak sering disebut dengan imitasi.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Fienny M. Langi dan Feronica Talibandang dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian data yang diperoleh melalui wawancara terhadap subjek penelitian di observasi dan dilakukan pengamatan terhadap hasil data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri, memiliki perilaku yang berbeda dengan anak yang tidak diasuh oleh orang tua sendiri, atau berada dalam keluarga yang tidak harmonis. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya sehari-hari dan melampiaskan emosi pada sikap dan perilakunya. Sehingga pola asuh yang baik menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik dan disukai oleh lingkungan sekitar. Sedangkan orangtua dengan sistem pola asuh yang salah, menciptakan anak dengan karakter yang buruk dan cenderung bermasalah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ani Siti Anisah dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai wadah sosialisasi pertama bagi anak. Dalam hal ini orang tua memiliki peran dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak baik secara fisik, mental, maupun kaidahnya. Setiap aktivitas anak tidak terlepas dari binaan orang tuanya. Bentuk pola asuh orang tua akan memberikan dampak panjang pada perkembangan sosial dimana mempengaruhi moral, watak, dan sikap yang tercermin dalam karakter yang dimiliki anak. Dilihat dari sudut pandang teoritis, terdapat 3 jenis pola asuh orang tua antara lain otoriter, permisif, dan otoritatif. Ketiganya memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam memberi peluang untuk anggotanya hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa kepribadian anak yang membuktikan sikap menonjol dari karakter merupakan hasil pola asuh yang diterima dalam keluarga. Maka dari itu keluarga (orang tua) berperan penting dalam pembentukan karakter anak yang memiliki kapasitas dan penentuan keputusan yang bijak dalam kehidupan anak.

Kemudian, penelitian dilakukan oleh Fauziah Zainuddin dan Suriati dengan judul “Perilaku Imitasi Seksual Anak Usia 5 Tahun”. Didalam penelitian tersebut disebutkan bahwa rentang usia 2-5 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) rentang ini merupakan fase dimana anak sangat kritis dalam meniru semua perilaku baik atau buruk dari lingkungan sekitarnya,

termasuk meniru sesuatu yang berbau seks. Hal ini merunut Sigmund Freud (2001), bahwa perkembangan seksual akan semakin tampak pada tahap phallice. Tahap ini terjadi ketika anak berusia kurang lebih 3 hingga 5 tahun. Pada tahap ini, perkembangan seksual anak mulai terpusat pada alat kelamin yang mereka milikidan memiliki rasa ingin tahu yang berkembang pesat. Keadaan ini yang memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seksual anak. Banyak anak memperlihatkan minat mereka pada seks dengan membicarakan dengan teman sebaya, serta bermain alat kelamin dengan teman sejenis atau memperlihatkan alat kelamin lawan jenis, keingin tahuan ini di sebut sebagai masa kritis. Orang tua sering kali teledor dan kurang pengawasan terhadap penyerapan informasi yang di peroleh anak akan seksualitas, secara tidak sengaja anak usia pra sekolah. Dalam contoh kasus seorang anak laki-laki dari TK Paramata Bunda yang menyaksikan kedua orang tuanya tengah melakukan hubungan suami istri dikarena masih tidur sekamar dengan ke dua orang tuanya berdampak mempraktikan Gerakan seksual terhadap teman perempuannya. Padahal anak mulai bisa diajarkan untuk tidur terpisah pada umur 2 tahun karena ketidak mandirian anak dapat mengakibatkan anak melihat perlakuan seksual secara tidak sengaja yang di lakukan kedua orang tuanya sehingga anak mengalami perilaku imitasi seksual.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Atik Latifah dengan judul “Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Anak usia dini merupakan masa keemasan golden age period bagi perkembangan seluruh aspek dalam kehidupannya baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional dan pembentukan karakter pada anak. Pada pembentukan karakter anak usia dini ini membutuhkan peran penting pola asuh orang tua yang mana peran orang tua ini merupakan pilar utama dalam Pendidikan anak usia dini, karakter pada anak usia dini bisa berkembang dengan mendapatkan stimulus yang baik begitu pula sebaliknya bila stimulus yang buruk diberikan maka hal tersebut akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap yang spontan yang belum bisa membedakan perilaku baik maupun perilaku yang buruk. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan yakni, perkembangan pada anak usia dini memerlukan peran penting pola asuh dari orang tua untuk tumbuh kembang mereka. Perkembangan karakter ada anak usia dini juga di pengaruhi oleh beberapa faktor yang di antara adalah faktor lingkungan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Orang tua sering kali teledor dan kurang pengawasan terhadap penyerapan informasi yang di peroleh anak akan seksualitas, secara tidak sengaja anak usia pra sekolah. Rasa ingin tahu yang tinggi berkembang pesat pada anak memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku khususnya pada perilaku seksual anak. Banyak anak memperlihatkan minat mereka pada seks dengan membicarakan dengan teman sebaya, serta bermain alat kelamin dengan teman sejenis atau memperlihatkan alat kelamin lawan jenis, keingin tahuan ini di sebut sebagai masa kritis. Temuan dari hasil fenomena ini merupakan penyimpangan seks pada siswa laki-laki dari TK Paramata Bunda yang mempraktekan gerakan seksual pada teman perempuan sebayanya pada saat selesai mencuci tangan sebelum kegiatan makan bersama sedangkan pada kesempatan lain siswa laki-laki ini sedang bermain dengan teman-temannya dan melakukan gerakan sensual paksaan berupa menindih temannya dalam posisi terlentang, anak laki-laki ini menggerakkan badan serta berusaha untuk membolak-balikan tubuh temannya dengan paksaan. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan hasil dari melihat orangtua yang tidak sengaja mencontohkan secara langsung adegan seksual kepada anak karena orangtua melakukan hubungan seksual yang dilihat langsung oleh anak ketika tidur sekamar dengan orangtua sehingga terjadi proses imitasi.

Peristiwa imitasi anak dan orangtua tidur bersama dalam satu kamar tersebut mempengaruhi perilaku imitasi seksual pada anak yang disebabkan oleh orangtua yang posesif tidak ingin anak tidur sendirian karena alasan orang tua merasa tidur bersama anak memiliki kualitas yang baik untuk tumbuh kembang anak selain itu persepsi tidur dengan anak menganggap bahwa kualitas tidur lebih nyaman, minim gangguan serta dapat mengontrol aktivitas anak lebih leluasa. Model parenting pendidikan seksual yang kurang tepat diaplikasikan oleh orangtua ke anak ikut membiacu adanya urgensi dari proses imitasi anak dalam perkembangan. Dengan demikian perlu diadakannya koordinasi yang baik antara lingkungan, guru dan perangkat sekolah dalam mendukung seks dalam sistem kebijakan pemerintahan. Idealnya orang tua mengajarkan anak untuk tidur terpisah dari mereka sejak usia dini, agar anak dapat mandiri. Anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Tetapi berdasarkan temuan lapangan orang tua terlalu premisif terhadap anak sehingga tingkat kemandirian anak rendah. Usia 5 tahun anak masih tidur dengan kedua orang tuanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan library research yaitu suatu penelitian kepustakaan yang objek utamanya buku-buku atau sumber-sumber kepustakaan (Sutrisno Had, 2000: 9). Penulis menggunakan sumber yang memiliki daya keilmuan dan sumber hanya dijadikan sebagai tambahan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif secara deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan sketsa utuh dan jelas tentang perilaku orang tua yang menjadi bentuk imitasi dari karakter anak. Lalu peneliti juga menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead sebagai acuan dalam penelitian ini. Sumber primer yang peneliti gunakan adalah hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan perilaku orangtua dan pembentukan karakter anak. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Amirul Hadi dan Haryono, (2008:110) pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen-dokumen. Dokumen yang diperlukan peneliti yaitu mengumpulkan data yang ada baik melalui buku-buku, ataupun yang berkaitan dengan penelitian ini, lalu menganalisis data yang ada untuk diambil dan diseleraskan dengan materi.

Hasil Dan Pembahasan

a) Karakter

Karakter adalah sesuatu yang istimewa dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter adalah kunci kehidupan yang mana membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karakter merupakan gerakan pilihan untuk menentukan mana yang paling terbaik dalam hidup. Karakter juga bisa diartikan sebagai tindakan bekerja dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias menentukan keputusan dan siap bertanggungjawab setiap akibat dari keputusannya. Sedangkan Menurut KBBI karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter individu dapat dipengaruhi oleh pertama adalah factor bawaan yang dibawa sejak lahir, karakter seseorang diwarisi dari kedua orangtua, kedua adalah lingkungan berupa polah asuh orangtua, lingkungan social yang pertama dikenal anak dari sejak lahir adalah orangtua (ibu, ayah, serta anggota keluarga lainnya), dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama salahsatunya pendidikan karakter, dituntut orangtua membentuk sejak dini karakter

anak dengan pengenalan nilai-nilai, moral dan kebiasaan-kebiasan positif bagi anak. Menurut para ahli psikologi, manusia sejak lahir membawa potensi bawaan yang akan termasuk potensi karakter dan memiliki nilai-nilai dasar dalam diri individu. Confisius (dalam Magawangi, 2003) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia atau individu mempunyai potensi cinta kasih, potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan, jika tidak dikembangkan potensi akan menjadi lebih buruk seperti halnya binatang.

Dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2012 yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia (2010) menjelaskan bahwa ruang lingkup pembangunan karakter bangsa meliputi (Eva Imania Eliasa: 2011)

- **Lingkup Keluarga**

Lingkup Keluarga merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tercermin dalam perilaku keseharian. Proses ini dapat dilakukan melalui komunitas keluarga dan partisipasi keluarga dalam pengelolaan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak.

- **Lingkup Satuan Pendidikan**

Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (2) pengembangan budaya satuan pendidikan; (3) pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; serta (4) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.

Dari paparan diatas, dijelaskan kedudukan keluarga sebagai salah satu ruang lingkup pembangunan karakter bangsa, memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter bagi putra-putrinya. Posisi keluarga sebagai sarana awal pembentukan kepribadian anak yang berkarakter. Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap orang tua, terutama ibu terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Untuk melatih anak kepada kedewasaan, orang tua harus dapat memberikan teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi orangtuanya. dalam membentuk karakter anak diperlukan kerjasama pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan agar mencegah kemungkinan permasalahan-permasalahan keluarga dalam memberikan pendidikan karakter. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak-anak mereka dalam keluarga.

b) Karakter anak

Karakter anak merupakan sikap dan perilaku yang ditimbulkan oleh anak dalam menjalani kehidupan dimana ditunjukkan melalui tingkah lakunya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Terbentuknya karakter anak sendiri terbentuk dengan cara melihat dan mencontoh dari apa yang dilihatnya sehingga anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya terutama orang tua. Karakter dasar yang dimiliki setiap anak yaitu:

- a. Anak mempunyai keterbatasan-keterbatasan dan tidak dapat dibandingkan dengan orang dewasa
- b. Masih dalam dunia bermain
- c. Bertumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis

- d. Senang mencontoh dan meniru apa yang dilihat hingga membentuk tingkah laku mereka
- e. Tidak memiliki rasa takut salah
- f. Rasa keingintahuan yang tinggi
- g. Berimajinasi tinggi dan liar
- h. Senang dalam bertanya
- i. Bebas berfikir
- j. Berani mengambil resiko
- k. Tertarik dengan berbagai hal yang baru, dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam karakter dasar tersebut, pada dasarnya setiap anak terlahir dengan karakter yang berbeda-beda, akan tetapi karakter tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu karena apa yang dilihat dari kehidupan disekitarnya. Karakter anak menjadi identitas diri setiap anak dan identitas tersebut akan terus melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua sewajibnya membantu proses pembentukan karakter anak agar anak mampu menjadi pribadi yang baik hingga dewasa. Anak merupakan fase dimana masih dalam proses melihat dan mencontoh apa yang terjadi disekitarnya, dengan demikian karakter yang ada dalam dirinya juga masih mudah terpengaruh oleh apa yang dilihat, karena apa yang mereka lihat itulah yang kerap dilakukan sehingga menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut akan menjadi karakter dalam diri. Karakter anak merupakan segala bentuk tindakan maupun perilaku yang dilakukan oleh anak dan tindakan tersebut dapat berupa tindakan positif ataupun negatif, sehingga perlu adanya peran orang tua dalam mengawasi proses pertumbuhan anak serta selalu menunjukkan kualitas karakter yang baik agar nilai kebaikan tersebut dapat tertanam dalam diri anak yang akan memicunya untuk meniru segala tindakan baik seperti yang ditunjukkan oleh orang tua.

c) Persepsi Imitasi

Dalam Sosiologi, imitasi adalah perilaku yang meniru cara hidup orang lain. Imitasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan proses interaksi sosial. Pada prinsipnya, faktor-faktor ini dapat bertindak secara independen satu sama lain atau bergabung menjadi satu. Sedangkan teori imitasi menurut *Albert Bandura (1971:6-8)* imitasi merupakan suatu proses belajar yang dilakukan individu dengan cara mengamati berbagai tingkah laku ataupun perilaku orang lain yang ada di sekitarnya. Adapun hasil dari sebuah imitasi/peniruan tersebut adalah perilaku yang persis atau cenderung sama dengan perilaku yang ditiru dari pengamatan yang dilakukan tersebut. Teori *Bandura* ini menyebutkan banyak adanya penekanan terhadap dampak-dampak apa saja dari proses imitasi dari perilaku serta proses mental secara internal yang dihadapi seorang individu. *Bandura* percaya bahwa dengan mengamati, orang memberi diri mereka ruang untuk belajar tanpa melakukan apapun. Seseorang belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Jika orang dapat belajar dengan observasi, mereka harus dapat memusatkan perhatiannya, membangun citra, mengingat, menganalisis dan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian. Seseorang mengamati model ketika mereka pikir mereka dapat mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan model serupa mempengaruhi efikasi diri dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam melakukan imitasi atau peniruan seorang individu melalui beberapa proses dari imitasi tersebut menurut *Bandura* yaitu yang pertama yaitu adanya proses memperhatikan, dalam proses ini individu tidak akan dapat mempelajari sesuatu dengan tanpa melakukan sebuah proses pengamatan dengan mengikuti atau memperhatikan berbagai karakteristik secara nyata dari perilaku yang diimitasi. Fungsi komponen dalam pembelajaran dari contoh atau model mengacu pada proses memperhatikan, hanya menunjukkan model kepada seseorang tidaklah meyakinkan yang mereka beri perhatian

khusus. Individu dapat memutuskan Fitur mana atau perilaku yang mana yang paling cocok, atau mereka fokus pada aspek tersebut Hati-hati. Dalam setiap kelompok sosial, biasanya ada sejumlah anggota yang disertakan perhatian lebih dari yang lain. Nilai fungsional dari tindakan yang ditampilkan Model yang berbeda memainkan peran besar dalam menentukan model dianggap serius dan yang diabaikan. memperhatikan model juga ditentukan oleh daya tarik interpersonal. Anak-anak cenderung memperhatikan hal-hal model yang menarik baginya. Yang kedua yaitu adanya proses mengingat, ingatan dalam proses imitasi sangat mempengaruhi dimana anak tidak akan mampu terpengaruh dari berbagai perilaku oranglain atau orangtua yang diamati apabila anak tidak mengingat perilaku tersebut. Selain tidak mengingat perilaku seperti apa yang dilakukan, ingatan yang sudah lama atau jangka Panjang yang telah lama dilakukan ada kemungkinan masih diingat atau bahkan sebaliknya. Dalam proses pengamatan yang dilakukan melibatkan 2 cara yaitu secara verbal dan imajinal. Setelah perilaku atau sebuah aktivitas yang telah diperagakan diproses dan diubah kedalam bentuk gambar dan beberapa symbol secara verbal yang siap untuk diimitasi atau ditiru, hal tersebut dapat menjadi sebuah informasi dalam menghasilkan bagaimana respon yang harus ditunjukkan selanjutnya. Perbedaan yang terjadi antara anak yang memperhatikan secara seksama terhadap suatu hal yang diamati akan melakukan imitasi dan memiliki ingatan yang menyebabkan sulit melupakan, sedangkan untuk anak yang tidak terlalu memperhatikan sesuatu hal atau perilaku maka proses imitasi tersebut akan terpengaruh karena cenderung sulit untuk mengingat hal tersebut. Beberapa hal seperti perilaku yang dipelajari melalui proses pengamatan tidak dapat dilakukan dengan mudah untuk diperkuat karena hal tersebut secara sosial dilarang karena dianggap tidak terlalu memberikan manfaat. Yang ketiga yaitu proses reproduksi motorik Melalui pengulangan motorik atau proses peniruan, ide, gambar atau ingatan diubah menjadi tindakan. Meliputi kemampuan fisik, kemampuan meniru, dan ketepatan umpan balik. Begitu fakta dari suatu aktivitas baru tertanam dalam ingatan, fakta itu harus diubah lagi menjadi aktivitas yang sesuai. Serangkaian tindakan baru adalah simbol pertama dari sikap dan pelatihan dan terus-menerus dibandingkan dengan memori perilaku model. Penyesuaian dilakukan pada bagian baru dan tahap awal. Yang keempat adalah proses penguatan dan motivasi Anak-anak dapat belajar, mengingat dan mengetahui bagaimana melakukannya Implementasi yang terampil dari perilaku yang ditunjukkan, tetapi belajar adalah mungkin Jarang diaktifkan untuk memberikan tindakan yang jelas, baik diterima secara negatif maupun tidak diterima oleh lingkungan. Dalam hal penguatan positif, perilaku biasanya segera dilakukan. Efek penguatan tidak hanya mengatur ekspresi nyata dari perilaku yang sesuai, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat pembelajaran perseptual dengan mengendalikan apa yang diperhatikan individu dan bagaimana mereka secara aktif menyandikan dan melatih apa yang mereka lihat. Anak-anak aktif ketika orang tua mereka memuji mereka dan tidak mengulangi tindakan mereka ketika orang tua mereka memarahi mereka.

Dapat disimpulkan bahwa Imitasi adalah teknik mengembangkan perilaku seseorang melalui peniruan Hal ini dimaknai dengan mengamati pola yang menjadi sasaran pengamatannya. Seseorang mengenali prinsip meniru suatu tindakan dengan memahami tujuannya Mengaktifkan dan mengarahkan pencapaian tujuan (goal) yang diinginkan. Tujuan peniruan terletak pada kemungkinan individu kontrol lebih besar atas reaksi baru dengan mengamati perilaku orang atau model lain. Selanjutnya, menerapkan teori ini, individu dengan cepat menunjukkan perubahan sementara setelah mengamati perilaku orang lain, bahkan kebanyakan orang menunjukkan perubahan atau tidak ada perubahan selama periode waktu yang lebih lama. Tujuan lain dari imitasi adalah agar individu mengarahkan perilaku mereka ke arah tujuan mencapai (kemanjuran diri). Imitasi yang dilakukan oleh anak memang membawa perkembangan yang bagus untuk proses pertumbuhannya karena lewat imitasi proses

pemikiran anak semain terbuka dengan berbagai perilaku atau pengalaman yang baru. Namun, imitasi tidak sepenuhnya memberikan efek positif apabila model yang dijadikan imitasi tersebut tidak memiliki perilaku yang baik akan tetap dilakukan peniruan oleh anak, karena biasanya anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan yang mana bisa ditiru mana yang tidak boleh ditiru, sehingga dalam proses imitasi yang dilakukan oleh anak harus selalu dalam pengawasan orangtua terutama dalam masa pertumbuhan anak yang memori ingatannya masih sangat aktif.

d) Subyek Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai salah satu obyek sosial yang dilakukan untuk mengikuti gaya hidup, perbuatan seseorang sehingga berusaha untuk mengikuti gaya hidup seseorang yang dia kagumi dan idolakan. Proses imitasi memiliki kaitan erat dengan proses interaksi sosial karena interaksi sosial terjadi karena beberapa faktor pendorong. Lebih khusus lagi, konsep imitasi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengamati perilaku objek lain ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru tentang perilaku yang diamati dan mencoba meniru perilaku itu. Proses imitasi pada umumnya tidak akan terjadi dengan sendirinya sebelum seseorang meniru atau mencontoh orang lain, orang itu melihat apakah dapat diterima, dikagumi, dihormati, tetapi sebelum itu, dia harus bertemu dengan orang yang ditiru atau ingin diimitasi. Proses imitasi dapat berupa perilaku, gaya hidup, penampilan, norma, nilai, pengetahuan, dan lain sebagainya.

Orang mempelajari nilai dan norma sosial melalui peniruan atau sebaliknya, mereka mempelajari perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang dominan. Semuanya tergantung pada nilai-nilai yang berlaku di lingkungan. Jika manusia diberi nilai dan aturan yang baik, maka dengan sendirinya mereka akan meniru apa yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Sebaliknya, orang yang tidak dikaruniai nilai dan aturan yang baik cenderung meniru hal-hal yang buruk. Namun peniruan tidak terjadi secara langsung, dibutuhkan penerimaan dan kekaguman terhadap yang ditiru. Peniruan mempelajari suatu tindakan yang menyimpang dari seseorang mempelajari norma-norma nilai yang berlaku, melalui norma-norma dalam masyarakat atau sebaliknya. Baik anak-anak maupun orang dewasa belajar banyak dengan meniru pengamatan ini. Pengamatan yang dilakukan oleh individu menghasilkan suatu perilaku imitasi yang dilihat oleh banyak orang disekitarnya, sehingga muncullah perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa perilaku manusia harus dikaitkan dengan respon yang dapat menyakiti. Perilaku ini merupakan hasil pengamatan individu terhadap lingkungannya. Apalagi pada anak-anak, sebagai peniru ulung, anak selalu mengamati perilaku di lingkungannya, terutama di lingkungan keluarga. Berdasarkan beberapa pengertian imitasi dihasilkan oleh seseorang dengan cara meniru atau melihat orang lain melakukan sesuatu, baik penampilan maupun penampilannya. Dalam hal ini, perilaku imitasi menjadi lebih terlihat oleh anak melalui pengamatan langsung pada lingkungan.

Masa anak-anak sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age* pada masa ini anak mulai lebih peka dan mudah melalui sensitive serta peka yang berbeda dengan anak yang baru lahir. Locke menyebutnya dengan istilah "Tabula Rasa" karena dikatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa peniruan, namun pada masa peniruan ini, anak juga menunjukkan imajinasinya dalam permainannya, artinya tidak semuanya yang mereka tiru tidak akan sejauh yang mereka tiru pada lingkungan. Peran orang tua dalam tingkah laku anak sangatlah penting, karena segala sesuatu yang ada dalam kebiasaan orang tua dapat membentuk kepribadian dan pola perilaku untuk pembentukan kepribadian anak. Bagi anak orang tua adalah gambaran, *role model* karena segala kegiatan yang dilakukan oleh orangtua akan ditiru oleh anak dan menjadi sebuah kebiasaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtua baik positif maupun negatif dapat dengan mudah ditiru atau bahkan menjadi sebuah kegiatan

yang dapat dinormalisasikan oleh anak. Orangtua, keluarga dan lingkungan merupakan faktor penting dalam mempersiapkan perkembangan sejak dini baik dari pemikiran, perilaku, membentuk suatu kebiasaan yang tergantung pada cara mendidik.

Pada hasil observasi penelitian ini dibagi menjadi dua subjek dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda. Dari kedua subjek orangtua yang berbeda anak yang pertama dibesarkan dengan Ayah yang memiliki pendidikan sarjana, berkerja sebagai pegawai tetap di salah satu perusahaan milik negara dengan seorang Ibu lulusan SMA, bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Anak kedua dibesarkan oleh Ayah tamatan SD namun memiliki peternakan dengan hewan ternak ribuan dan usaha lainnya dibidang jasa diberbagai kota sedangkan background Ibu lulusan SMA dan bekerja sebagai Ibu rumah tangga dan berstatus sebagai istri pertama dari keempat. Tidak hanya itu, anak dari subyek kedua sudah terbiasa dengan Ayah yang memperkenalkan Ibu baru dengan usia yang terlalu dini.

Hasil dari anak pertama dengan Ayah sarjana dan Ibu Lulusan SMA cenderung lebih terbuka dengan orangtua, prestasi akademik maupun non akademik dapat berjalan beriringan. Orangtua mencontohkan kebiasaan yang dapat ditiru oleh anak seperti kegiatan dongeng dan membaca buku sebelum tidur, anak diberikan kepercayaan untuk memilih sehingga menghasilkan anak yang lebih percaya diri dengan apa yang dilakukan, emosi cenderung dapat dikontrol serta dapat diarahakan karena komunikasi yang baik dengan orangtua. Sejak dini juga memberi contoh dan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti mengajak ibadah berjamaah Subuh, Maghrib dan Isya' di masjid maupun rumah. Anak juga diberi fasilitas pendidikan formal berbasis agama sejak dini dengan demikian lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang anak disebabkan oleh kebiasaan dan rekaman positif anak.

Anak kedua yang sedari kecil jauh dengan Ibu karena mengikuti Ayahnya keluar kota untuk membangun bisnis sudah menjadi hal yang biasa jika sang Ayah memperkenalkan Ibu baru. Menyaksikan Ayah yang menikah dan cerai berulang kali menjadi cerminan yang tidak baik sehingga menghasilkan anak yang tidak dapat mengontrol emosi, tidak dapat berpikir positif, temperamental, lari dari masalah, suka mencari perhatian dan menggampangkan banyak perkara. Dalam beberapa perkara karena jauh dari Ibu kandung dan tinggal dengan Ayah serta Ibu tiri yang lebih mementingkan urusan bisnis anak ini cenderung membuat masalah agar mendapat perhatian dari kedua orangtua. Masalah yang didapat juga beragam mulai dari masalah kecil yang mengakibatkan pemanggilan orangtua hingga *drop out*. Tidak hanya pada satu sekolah, pemanggilan orangtua yang berakhir *drop out* telah dilakukan empat kali dan selalu dianggap selesai dengan pindah sekolah di kota yang baru. Hingga saat menginjak remaja karena hidup dan besar dengan role model seorang Ayah yang demikian menghasilkan anak yang memaklumi hubungan seks diluar nikah, menjadi selingkuhan bahkan yang telah memiliki istri, Dalam kasus ini anak merekam hal-hal tersebut telah dinormalisasikan dikeluarganya sehingga tidak ada salahnya untuk menguji jejak sang Ayah.

Dalam mendidik anak kebanyakan orang tua lebih memilih menghabiskan waktu untuk bekerja daripada mendidik anaknya, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan anak. Peniruan atau proses imitasi ini lah yang dapat mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik atau buruk dan menghasilkan interaksi sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika perilaku tersebut konsisten maka peniruan akan membuat interaksi sosial sesuai apa yang akan mereka tangkap. Jika perilaku yang ditiru atau panutan yang ada bersifat negatif, maka interaksi sosial yang terjadi tidak akan berjalan dengan baik (hasil yang buruk). Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa idealnya anak akan berkembang secara positif dan berinteraksi dengan baik jika mereka meniru positif namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit kasus peniruan

perilaku negatif.

Dari uraian diatas, bisa diketahui bahwa perilaku anak dipengaruhi banyak hal salah satunya yakni perilaku orang tua. Menurut Freud, penanaman kepribadian di usia dini ini akan membentuk pribadi yang mempengaruhi di masa dewasanya kelak. Imitasi yang dilakukan seorang anak merupakan salah satu cara membentuk karakter diri yang paling dasar, hal ini dikarenakan pendidikan pertama bagi seorang anak ialah orang tua, yang artinya bagaimanapun perilaku orang tua, pasti akan memengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental. Dalam beberapa kasus yang ada, seorang anak akan meniru perilaku orang tua, karena dirasa perilaku tersebut adalah hal yang benar, terlepas dari tindakan tersebut positif atau negatif. Orang tua adalah orang yang anak percaya, sehingga membenarkan segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua. Namun, tidak bisa dipungkiri, selain orang tua, tentu faktor eksternal lainnya juga mampu memengaruhi pembentukan karakter seorang anak, dimulai dari lingkungan sekitar dan pendidikan formal. Namun, semuanya akan kembali pada bagaimana sang anak dibentuk dari keluarga seperti apa, karena ketika terjun ke lingkungan bermasyarakat, karakter seseorang akan diutamakan begitu juga *attitude* yang dimiliki. Jika *attitude* yang ditampilkan buruk, *mindset* yang terbentuk yakni mengenai pola asuh orang tua yang kurang baik begitu pula sebaliknya. Sehingga pola asuh atau perilaku orang tua sangat perlu diperhatikan ketika mendidik seorang anak.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan proses pembentukan karakter anak terlahir dari proses imitasi yang dilakukan oleh lingkungan, organisasi paling kecil yang ada di masyarakat yakni keluarga. Pada proses pembentukan karakter orangtua merupakan agen utama serta memiliki peran penting dalam memberikan contoh berperilaku yang baik pada anak yang nantinya akan menghasilkan suatu kebiasaan, tindakan maupun perilaku yang dilakukan oleh anak dapat berupa tindakan positif ataupun negatif sehingga peran orangtua mengawasi proses pertumbuhan anak. Kualitas karakter dengan nilai kebaikan pada anak harus selalu dalam pengawasan karena anak cenderung meniru apa yang dilihat sehari-hari dan melampiaskan emosi pada sikap dan perilaku agar tidak mencontoh kegiatan imitasi yang tidak segaja dicontohkan oleh orangtua karena anak memiliki keingintahuan yang tinggi. Proses belajar anak inilah yang dilakukan dengan cara mengamati berbagai tingkah laku ataupun perilaku orang lain yang ada di sekitarnya sehingga meniru perilaku tersebut. Sebagai orangtua sudah sepatutnya menjadi teladan yang baik agar mampu membentuk karakter anak yang baik pula. Imitasi yang dilakukan oleh anak memang membawa perkembangan yang bagus untuk proses pertumbuhannya karena lewat imitasi proses pemikiran anak semakin terbuka dengan berbagai perilaku atau pengalaman yang baru serta membentuk karakter anak ketika sudah dewasa.

Karakter anak akan terbentuk dan menjadi sebuah kebiasaan dalam menghadapi proses imitasi yang tidak sepenuhnya memberikan efek positif apabila model yang dijadikan imitasi tersebut tidak memiliki perilaku yang baik akan tetap dilakukan peniruan oleh anak, karena biasanya anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan yang mana bisa ditiru mana yang tidak boleh ditiru, sehingga dalam proses imitasi yang dilakukan oleh anak harus selalu dalam pengawasan orangtua terutama dalam masa pertumbuhan anak yang memori ingatannya masih sangat aktif seperti tumbuhnya sikap anak yang pemberani atau penakut, pantang menyerah atau pasrah. Implementasi dalam hal penguatan positif, perilaku dapat memengaruhi tingkat pembelajaran perseptual dengan mengendalikan apa yang diperhatikan anak secara aktif sehingga melatih apa yang mereka lihat dipengaruhi faktor lingkungan yang supportif. Dengan demikian pola asuh yang baik menghasilkan anak yang memiliki kepribadian dan disukai oleh

lingkungan sekitar sedangkan orangtua dengan sistem pola asuh yang salah menciptakan anak dengan karakter yang buruk dan cenderung bermasalah.

Daftar Pustaka

- ANNET, N., & Naranjo, J. (2014). IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF ANAK TUNALARAS DI SLB PRAYUWANA YOGYAKARTA. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 13–20.
- Budiarto, R. A., & Taher, A. (2018). Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 54–67. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7234/3495>
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendidikan*, 02, 230–242.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>
- Iryanto, N. D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Manado, I. (n.d.). *Journal of Psychology: Human Light | IAKN Manado*. 2, 48–68.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Maghhfirah, N. (2023). Kontribusi Performance Assessment Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78–104.
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Rustina. (2020). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.
- Sari1, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. *FALASIFA*:

Jurnal Studi Keislaman, 14(01), 12-23.
Zainuddin, J. P. S. P., & 2018, U. (2018). Perilaku Imitasi Seksual Anak Usia 5 Tahun.
Ejournal.Iainpalopo.Ac.Id, 1(April).
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/385>